

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada era globalisasi dan industrialisasi seperti di saat seperti ini mengakibatkan jumlah lapangan pekerjaan mulai menyempit. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang terlampaui pesat sehingga banyak pengangguran dimana-mana. Hal ini tentu akan menjadikan masalah bagi suatu negara salah satunya adalah krisis ekonomi, jadi negara harus mengantisipasi agar hal tersebut tidak bertambah buruk.

Pemerintah dalam hal ini merupakan penyelenggara dan penanggungjawab negara juga berupaya untuk menanggulangi dampak dari pekerjaan yang sulit tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan sekolah menengah kejuruan (SMK). Para siswa SMK didesain untuk dapat langsung bekerja ataupun untuk membuka usaha setelah mereka lulus. Dengan modal pelajaran produktif yang telah mereka terima di SMK para siswa diharapkan mampu mengembangkan secara mandiri ilmu yang telah mereka terima sesuai dengan perkembangan jaman.

Selain dari pelajaran produktif untuk menunjang bekal siswa SMK ke dunia kerja. Para siswa SMK juga harus mengikuti program praktik kerja industri (PRAKERIN). Melalui program PRAKERIN ini siswa diharapkan dapat mengimplementasikan dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan di sekolah serta melalui program PRAKERIN juga bertujuan untuk memberi

gambaran kepada siswa SMK tentang kondisi *real* pekerjaan dalam bidang yang mereka tekuni.

1. Prestasi Praktik Kerja Industri

a. Prestasi

Pengertian prestasi belajar menurut Suryabrata (2006: 297) “Prestasi adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asmadiyanto (2013: 226) menyatakan “Prestasi belajar adalah proses kegiatan secara sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan peserta didik dan kemajuan yang telah dicapai”. Serta Sukmadinata (2004: 102-103) “Prestasi belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki seseorang, hal ini dapat dilihat dari perilaku, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik”.

Dijelaskan oleh Marsudi (2016: 20) bahwa “Prestasi belajar seseorang atau siswa ini akan mempengaruhi pada taraf hasil belajar yang mencakup aspek-aspek yang berkenaan dengan perubahan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa pada ranah cognitive (pengetahuan), affective (sikap), dan juga psychomotoric (keterampilan), perubahan yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat berupa kreativitas, komunikasi, interaksi dan lain sebagainya”.

Dari berbagai definisi dan pengertian tentang prestasi belajar yang telah di ungkapkan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti usaha yang telah dicapai oleh siswa yang diperoleh setelah mengikuti aktifitas atau kegiatan (kegiatan belajar)

dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian hasilnya ditunjukkan dengan nilai atau angka mata pelajaran.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa prestasi belajar ini dilaksanakan dengan berbagai tujuan. Khusus terkait dengan pembelajaran, hal ini dapat berguna untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan memberikan pertanggung jawaban.

b. Praktik Kerja Industri

Berdasarkan penjabaran dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2015: 115), Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan di sekolah dan program pengusaha yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Indonesia telah diupayakan agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yaitu melalui kebijakan pelaksanaan PSG (Pendidikan Sistem Ganda). PSG tersebut merupakan pengaplikasian konsep *link and match* yang harus dimiliki suatu pendidikan kejuruan. Kemudian

pelaksanaan PSG di Indonesia saat ini diwujudkan dalam bentuk PRAKERIN yang merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*).

Menurut Hamalik (2007: 21), “Praktik industri merupakan model pelatihan yang diselenggarakan di industri, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Djojonegoro (1998: 79) “Praktik kerja industri adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional”.

Dalam pengertian di atas tersirat dua pihak yang terkait dalam pelaksanaan PRAKERIN yaitu lembaga pendidikan/pelatihan dan dunia kerja yang secara bersama-sama menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan kejuruan yang bertanggungjawab mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, evaluasi sampai dengan upaya penentuan kelulusan peserta didik. Program pendidikan yang dimaksud harus mendukung kejelasan tentang ukuran materi (isi), waktu dan metode (model) yang akan diselenggarakan dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang dilakukan di sekolah maupun di dunia kerja dalam rangka mencapai suatu jenis keahlian tertentu.

Di Indonesia dalam penyelenggaraan PSG, peserta diklat SMK menjalani magang di Industri selama beberapa bulan saat mereka menjalani pendidikan di SMK. PSG melalui program PRAKERIN

merupakan suatu langkah nyata (*substantial*) untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja. PRAKERIN merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan salah satu tujuan SMK yaitu menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan tentang dunia usaha serta siap memasuki dunia kerja. Dengan demikian diharapkan para siswa dapat termotivasi untuk melanjutkan usaha di bidangnya masing-masing sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Dilaksanakannya PRAKERIN sebagai wujud pelaksanaan PSG yang telah ditetapkan oleh SMK, memiliki tujuan agar terlaksana konsep *link and match* yang harus dimiliki dalam satuan pendidikan kejuruan. Dikutip dari Djojonegoro (1998: 80) menyebutkan bahwa penyelenggaraan pelaksanaan praktik kerja industri bertujuan untuk :

- a. Menghasilkan tenaga kerja yang bermutu (dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan industri kerja).
- b. Memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara sekolah dengan dunia kerja.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang bermutu.
- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Sedangkan tujuan PRAKERIN dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2015: 2) antara lain sebagai berikut.

- a. Mengaktualisasikan model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan Institusi Pasangan (DU/DI) yang memadukan secara sistematis dan sistemik program pendidikan di sekolah (SMK) dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI).
- b. Membagi topik-topik pembelajaran dari Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah (SMK) dan yang dapat dilaksanakan di Institusi Pasangan (DU/DI) sesuai dengan sumber daya yang tersedia di masing-masing pihak.
- c. Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
- d. Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.

Menurut Hargiyarto (2010: 66) Adapun tujuan program praktik industri adalah agar siswa dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan pengalaman langsung di industri/perusahaan/bengkel yang ditempati. Di samping itu, siswa dapat mempelajari aspek-aspek kewirausahaan yang terkait dengan industri yang ditempati, sehingga dapat membawa pengalaman praktik industrinya ke dalam tugasnya setelah lulus.

Standar penilaian PRAKERIN dibuat oleh sekolah sesuai dengan SKL, SK, KD serta KKM. Standar penilaian yang diberikan dirumuskan dalam bentuk bobot kompetensi yang berikan kepada pihak DU/DI tempat siswa melakukan praktik agar penilaian lebih aktual dan objektif. Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh pihak industri yang kemudian disahkan oleh pihak sekolah melalui sertifikat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah dan disahkan oleh sekolah dan pihak DU/DI.

Pedoman penilaian tahun 2015 disebutkan bahwa Penilaian PKL merupakan kewajiban mitra dunia usaha dan industri. Hasil penilaian yang disampaikan dalam rapor berbentuk diskripsi dengan mencantumkan keterangan industri tentang kinerja siswa secara keseluruhan yang disampaikan melalui jurnal PKL maupun sertifikat atau surat keterangan PKL dari Industri.

Penilaian PKL menurut Panduan Penilaian pada Sekolah Menengah Kejuruan yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan (2015: 10) dinyatakan bahwa penilaian PKL meliputi penilaian hasil belajar peserta didik selama mengikuti program PKL dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan kegiatan PKL.

Dengan penjabaran mengenai PRAKERIN hingga kisi-kisi penilaiannya, maka disimpulkan PRAKERIN merupakan pelaksanaan dari PSG dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif. Siswa akan lebih menguasai

materi yang diperoleh di sekolah apabila dipraktikkan pada situasi nyata. Kesiapan peserta didik untuk bekerja secara mandiri ataupun sebagai seorang tenaga kerja (karyawan) dapat lebih cepat berkembang jika dilatih untuk mengerjakan sesuai dengan kondisi nyata di dunia kerja. Dari dasar tersebut PRAKERIN dalam penelitian ini adalah hasil pencapaian siswa yang telah menyelesaikan program PSG yang dilaksanakan di dalam dunia industri, dengan indikator pencapaian sesuai dengan kisi-kisi yang telah dirumuskan oleh pihak SMK yang secara umum telah mencakup aspek skill keteknikan dan mental seperti pengalaman kerja, etos kerja baik secara mandiri ataupun sebagai seorang tenaga kerja.

Dari uraian di atas maka tujuan PRAKERIN dapat digolongkan menjadi tujuan umum dan khusus. Berikut merupakan tujuan umum dan khusus PRAKERIN:

a. Tujuan Umum

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang professional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan industri kerja.
- 2) Memperkokoh *Link and Match* kesesuaian kecocokan antara program sekolah dengan tuntutan dunia kerja.
- 3) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas/profesional.

- 4) Memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai proses pendidikan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menyiapkan para siswa untuk belajar bekerja secara mandiri, bekerja dalam suatu tim dan mengembangkan potensi serta kreatifitas sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.
- 2) Meningkatkan status dan kepribadian para siswa sehingga mereka mampu berinteraksi, berkomunikasi dan memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin yang tinggi.
- 3) Memberikan kesempatan dan garansi bagi para siswa yang berpotensi untuk menjadi tenaga kerja terampil dan produktif berdasarkan pengakuan standart profesi industri kerja.

PRAKERIN yang dilakukan mempunyai sejumlah manfaat diantaranya siswa dapat lebih terampil, mampu berkompetisi di dunia kerja dan dunia industri serta mampu mengembangkan potensi diri. Dengan demikian PRAKERIN dapat menjadi bekal bagi siswa untuk berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah. PRAKERIN kompetensi keahlian TKR di SMK Muhammadiyah 1 Sleman dilakukan saat siswa memasuki kelas XI dan dilaksanakan selama 2 bulan.

c. Prestasi Praktik Kerja Industri

Prestasi dalam kamus Bahasa Indonesia, adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Menurut Muhibbin (2010: 139), “Prestasi belajar merupakan segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Jadi prestasi PRAKERIN merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.

PRAKERIN adalah penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan (teori) di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktik) di dunia industri, dimana setiap siswa mengalami proses belajar langsung di dunia industri. Dalam jurnal program PRAKERIN dijelaskan bahwa PRAKERIN adalah suatu komponen praktek keahlian profesi, berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional yang dilakukan di industri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi PRAKERIN adalah bukti usaha yang telah dicapai siswa yang diperoleh dari aktivitas atau kegiatan tertentu dalam arti kegiatan PRAKERIN. Hasil ini diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka yang diberikan oleh guru pembimbing praktik dan industri yang bersangkutan. Hasil praktik siswa yang berupa nilai merupakan cerminan dari kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah melaksanakan PRAKERIN yang dinilai dari berbagai macam aspek

berdasarkan aturan yang berlaku. Prestasi PRAKERIN yang diperoleh siswa diharapkan nantinya akan berhubungan dengan minat berwirausaha siswa.

2. Minat Berwirausaha

a. Minat

Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Menurut Slameto (2015: 57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Sejalan dengan pengapat tersebut, W.S. Winkel (1991: 105) “Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Cara membangkitkan minat oleh Sardiman A.M (2010: 95) :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Menurut Bernard dalam Sardiman A.M (2010: 76) “Minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari, partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja”. Dalam Sardiman A.M (2010: 76) “Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi

yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suparman (2014: 84) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut minatnya semakin besar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya keinginan. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan, yang kemudian dari minat akan menimbulkan kecenderungan adanya kepentingan, bakat, kemauan, dan lingkungan yang mendukung dalam berwirausaha dan kemudian didukung karena adanya minat.

b. Wirausaha

Wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti berani, utama, dan berdiri sendiri. Kata usaha berarti kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Maka istilah wirausaha menurut Joseph Schumpeter dalam Buchari (2013: 24) “*Enterprenuer as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and service, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials*”. Enterprenuer atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang

dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Menurut Hisrich-Peters dalam Yunus (2010: 24) *“Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”*.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Serta pendapat Zimmerer dalam Kasmir (2011: 20) *“Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”*.

Dari definisi dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu melihat peluang, kemudian mengambil langkah matang dan terencana serta berani melakukan inovasi dengan prinsip *create new* dan *different* serta siap menghadapi resiko baik fisik maupun mental dalam upaya penciptaan usaha produktif yang dilakukan secara mandiri.

Faktor yang menunjukan seseorang siap menjadi seorang wirausaha. Disampaikan oleh Totok dalam Yunus (2010: 53) Sepuluh dasar (karakter) Wirausaha :

- 1) Visioner. Yaitu mampu melihat jauh ke depan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan

yang lebih baik. Seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.

- 2) Bersikap positif. Yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
- 3) Percaya diri. Sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “Ya” tetapi juga berani mengatakan “Tidak” jika memang diperlukan.
- 4) Asli. Seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah atau baru.
- 5) Berpusat pada tujuan. Selain berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
- 6) Tahan uji. Harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.

- 7) Siap menghadapi resiko. Resiko yang paling berat adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi resiko, persaingan, harga turun-naik, kadang untung atau rugi, barang tidak laku atau tak ada order. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia membuat perkiraan dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan resiko dapat diminimalisasi.
- 8) Kreatif menangkap peluang. Peluang selalu ada dan lewat di depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.
- 9) Menjadi pesaing yang baik. Kalau berani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stres, tetapi harus dipandang untuk membuat kita lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
- 10) Pemimpin yang demokratis. Memiliki kepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain. Mampu membuat orang lain bahagia, tanpa kehilangan arah, dan tujuan, dan mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Menurut Kasmir (2011: 30) ciri-ciri wirausahawan yang berhasil adalah:

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Beorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- 4) Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan di mana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.

- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Pendapat Buchari (2013: 1-2) Manfaat wirausaha antara lain :

- 1) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- 2) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- 3) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.

- 4) Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- 5) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
- 6) Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- 7) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT.
- 8) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- 9) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Melihat banyaknya manfaat wirausaha di atas, maka ada dua darma bakti wirausaha terhadap pembangunan bangsa, yaitu:

- 1) Sebagai pengusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 2) Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan sesuai dengan karakter wirausaha dalam diri

siswa, yang sangat terkait dengan cara mengolah usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri. Serta memberikan sikap agar dapat bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan. Dan yang penting bagi seorang wirausahawan harus benar-benar bisa memegang komitmen yang telah ditetapkan. Sehingga bisa menjalankan usahanya dapat terencana dan terarah.

c. Minat Berwirausaha

Setelah dijabarkan dalam “Minat” dan “Wirausaha” dapat disimpulkan bahwa “Minat Berwirausaha” adalah suatu keadaan yang menunjukkan seseorang sudah siap berdasarkan kemampuan dan tingkat perkembangan kedewasaan secara fisik maupun psikologis, untuk melakukan pengembangan diri dalam melakukan suatu kegiatan kerja dengan melihat peluang, memanfaatkan sumber daya yang ada, kemudian mengambil langkah matang dan terencana serta berani melakukan inovasi dan menghadapi resiko baik fisik maupun mental dalam upaya penciptaan usaha produktif yang dilakukan secara mandiri.

Menurut Hisrich-Peters dalam Buchari (2013: 7) “Pendidikan formal dan pengalaman bisnis kecil-kecilan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi potensi utama untuk menjadi wirausaha yang berhasil”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yunus (2010: 3) “Kesuksesan tergantung sebagian besar kepada bagaimana kita dengan baik merundingkan cara kita melalui hubungan sehari-hari dengan orang lain tanpa perselisihan dan pertentangan. Orang yang pandai berunding demikian adalah orang yang mengerti seni menjual atau mampu mempengaruhi orang lain. Tanpa diasadari kita semua adalah penjual dan memiliki jiwa wirausaha”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha di pengaruhi oleh faktor pendidikan formal disekolah, faktor lingkungan, dan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu minat berwirausaha setiap individu berbeda-beda dan berdasarkan faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini timbulnya minat berwirausaha pada siswa difokuskan pada beberapa faktor yang dianggap paling dominan, yaitu:

1) Perasaan Tertarik

Menurut Dakir (1993: 90), menyatakan bahwa “Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian yang dialami oleh seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) perasaan lebih subyektif daripada gejala mengenal, (2) pada umumnya perasaan bersangkut paut dengan gejala pengenalan, (3) perasaan ini dialami sebagai rasa enak dan tidak enak dalam berbagai tingkat”.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa perasaan terhadap kegiatan berwirausaha, merupakan perasaan yang timbul karena mengamati suatu usaha, menanggapi apa saja yang sedang dibicarakan oleh pelaku usaha, menghayalkan segala sesuatu tentang kewirausahaan, mengingat suatu usaha atau memikirkan tentang suatu usaha. Jadi dapat disimpulkan bahwa perasaan tertarik merupakan aktivitas kejiwaan yaitu

perasaan puas dan lega, suka, dan bergembira terhadap kegiatan berwirausaha yang muncul karena suatu obyek memiliki kelebihan yang dirasakan akan mampu untuk memberikan suatu manfaat bagi dirinya, namun individu tersebut belum melakukan aktivitas berwirausaha.

Jadi perasaan tertarik siswa terhadap kegiatan berwirausaha dapat diartikan juga sebagai perasaan senang terhadap kegiatan wirausaha, kepuasan siswa dalam mempelajari semua yang menyangkut kewirausahaan, lega dan bahagia dalam mengikuti setiap pelajaran baik teori maupun praktik yang menyangkut dengan peningkatan keterampilan untuk melaksanakan kegiatan berwirausaha. Dalam penelitian ini merupakan perasaan tertarik,

- a) Mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan kewirausahaan,
- b) Senang membicarakan kegiatan berwirausaha,
- c) Mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan,
- d) Mempunyai kebanggaan dan kekuatan untuk berwirausaha.

2) Perhatian

Menurut Walgito (1980: 53) “Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek”.

Lebih diperjelas oleh Dakir (1993: 114) menyatakan bahwa “Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran keseluruhan fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri kita. Hal- hal yang menarik perhatian dilihat dari sudut pandang subyek yaitu sesuatu yang memiliki kaitan dengan pribadi atau individu yang memperhatikan”.

Berdasarkan uraian di atas perhatian merupakan kesadaran keseluruhan fungsi jiwa yang ditunjukkan kepada sesuatu ataupun sekumpulan obyek, baik yang ada di dalam ataupun di luar diri kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa perhatian kepada kegiatan berwirausaha merupakan pemusatan kesadaran jiwa kepada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan berwirausaha. Dalam penelitian ini perhatian dalam kegiatan berwirausaha dapat diketahui dengan melalui cara sebagai berikut:

- a) Memperhatikan masukan orang lain tentang kewirausahaan,
- b) Memperhatikan hal-hal yang penting yang berhubungan dengan kegiatan berwirausaha,
- c) Menjalin hubungan dengan orang yang memiliki ilmu tentang kegiatan berwirausaha.

3) Lingkungan

Menurut Alma (2013: 7) faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a) Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak, dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat, dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak.
- b) Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri.
- c) Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat. Misalnya lingkungan yang mayoritas berwirausaha maka kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha.

4) Harapan

Menurut Saputra (2017: 30) “Harapan jelas ada kaitannya antara perasaan yang timbul dengan kemungkinan tercapainya tujuan atau cita-cita”. Dengan demikian apabila seseorang mendambakan sesuatu dalam kehidupannya maka dia memiliki harapan, sehingga dia akan termotivasi untuk melakukan tindakan kearah pencapaian harapan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas harapan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari suatu kecenderungan yang merupakan keinginan dan ketertarikan untuk mengikuti sesuatu yang menarik baginya. Dari uraian mengenai minat yang mencakup adanya harapan dapat disimpulkan bahwa peserta yang memiliki harapan yang besar dalam bidang wirausaha di bidang otomotif akan lebih mantap untuk mewujudkan cita-citanya. Harapan dalam penelitian ini dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- a) Harapan memperoleh jaminan kesejahteraan hidup,
- b) Pengaruh kegiatan berwirausaha terhadap masyarakat.

5) Usaha Untuk Mempelajari

Menurut Saputra (2017: 31) “Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu, untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Dengan kata lain usaha untuk mempelajari merupakan suatu kegiatan dengan menggunakan pikiran dan tenaga untuk

mencari tahu atau menambah pengetahuan tentang kegiatan berwirusaha. Usaha untuk mempelajari dalam penelitian ini dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- a) Bersedia menghubungi lembaga-lembaga yang berhubungan dengan kewirausahaan,
- b) Mempelajari kesuksesan para wirausaha yang telah ada.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan dorongan yang timbul dalam diri individu karena ada rasa keingintahuan dan perasaan senang, yang dapat memberikan kepuasan tanpa adanya pihak yang menyuruhnya. Dengan kata lain, individu bisa memilih suatu pekerjaan yang dianggapnya senang dan dapat diberikan kepuasan pada diri individu sendiri, karena pekerjaan yang individu itu dipilih merupakan minatnya dari awal tanpa adanya rasa keterpaksaan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaya dan Moerdiyanto yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan” ditemukan hasil analisis deskriptif bahwa 57,7% siswa kelas XII SMKN Barabai mempunyai kesiapan berwirausaha tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan

antara pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMKN Barabai ($F=95,418$, $p=0,000$). Nilai koefisien determinasi $R^2=0,599$ mengindikasikan bahwa pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi mampu menjelaskan varians kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMKN Barabai sebesar 59,9%. Masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengetahuan kewirausahaan ($t=5,095$, $p=0,000$), pengalaman praktik industri ($t=6,123$, $p=0,000$), dan motivasi berprestasi ($t=5,738$, $p=0,000$). Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan siswa, maka kesiapan berwirausaha juga semakin tinggi. Semakin tinggi pengalaman praktik industri siswa, maka kesiapan berwirausahanya juga semakin tinggi. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka kesiapan wirausahanya juga semakin tinggi.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Sumarno dengan judul “Pengaruh Prestasi Praktik Kerja Industri, Prestasi Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Konsep Diri terhadap minat Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman Batang Tahun Ajaran 2013/2014” ditemukan hasil terdapat pengaruh positif antara prestasi praktik kerja industri, prestasi mata pelajaran kewirausahaan dan konsep diri terhadap minat berwirausaha dibuktikan dengan koefisien korelasi $=0,633$, $F_{hitung}=37,022 > t_{tabel}=2,750$ dan $p\text{ value }0,000<0,05$, dan koefisien determinan 40,1%. Tinggi rendahnya prestasi praktik kerja industri memberikan pengaruh terhadap perubahan minat berwirausaha. Tinggi rendahnya prestasi yang dicapai pada mata pelajaran kewirausahaan

memberikan pengaruh terhadap perubahan minat berwirausaha siswa. Semakin baik konsep diri siswa akan diikuti kenaikan minat berwirausaha, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Dewi Ratnawati Istiana dan Kuswardani yang berjudul “Kematangan Vokasional Dan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” hasil perhitungan teknik analisis product moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $= 0,498$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kematangan vokasional dengan variabel motivasi berwirausaha, dengan demikian dapat diinterpretasi bahwa variabel kematangan vokasional dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan atau mengukur motivasi berwirausaha. Semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha pada subjek penelitian. Sebaliknya semakin rendah kematangan vokasional maka semakin rendah pula motivasi berwirausaha pada subjek penelitian. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar $0,248$, menunjukkan bahwa kematangan vokasional memberikan sumbangan terhadap motivasi berwirausaha sebesar $24,8\%$, sedangkan sisanya $75,2\%$ disumbangkan oleh faktor lain. Kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha pada subjek penelitian masuk dalam kategori sedang. Semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi motivasi berwirausahanya. Ada perbedaan kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha antara laki-laki dan perempuan. Peningkatan kematangan vokasional dan motivasi

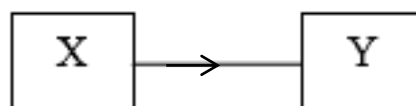
berwirausaha dengan cara mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling melalui guru BK.

C. Kerangka Berfikir

Dalam rangka menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha diperlukan beberapa tahapan yang tidak dapat ditinggalkan. Minat dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari dalam luar. Dengan keterampilan, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan modal paling dasar yang harus dimiliki setelah melaksanakan PRAKERIN maupun setelah lulus sekolah.

PRAKERIN merupakan lahan pelatihan profesionalisme siswa yaitu dengan proses penguasaan keterampilan melalui bekerja langsung di lapangan kerja. Kreatifitas dan inisiatif dalam bekerja di industri akan melatih siswa mengembangkan ide-idenya, semakin kreatif dan berinisiatif siswa dalam mengembangkan idenya siswa akan semakin punya keinginan untuk berwirausaha.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari hubungan antara prestasi PRAKERIN terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII kompetensi keahlian TKR di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Bentuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Keterangan :

X = Prestasi PRAKERIN

Y = Minat Berwirausaha

D. Hipotesis Penelitian

1. Ha : Ada hubungan antara prestasi PRAKERIN dengan minat berwirausaha siswa kelas XII kompetensi keahlian TKR di SMK Muhammadiyah 1 Sleman.
2. Ho : Tidak ada hubungan antara prestasi PRAKERIN dengan minat berwirausaha siswa kelas XII kompetensi keahlian TKR di SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

